

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI 43
SUNGAI SAPIH PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh:

**MAYARNI
NIM: 90244**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang

**Nama : Mayarni
Nim : 90244
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Farida, F. M.Pd, MT
NIP.1955051 19703 2 001**

**Dra. Kartini Nasution
NIP. 19500619 197710 2 002**

**Mengetahui
Ketua jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.
NIP. 19591212 198710 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang

**Nama : Mayarni
Nim : 90244
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Farida, F, M.Pd. M.T	(.....)
Sekretaris	: Dra. Kartini Nasution	(.....)
Anggota	: Dra. Syamsu Arlis, M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Dernawati	(.....)
Anggota	: Dra. Rahmatina, M.Pd	(.....)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pegetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam sains dan teknologi. Selain itu, IPA memiliki peranan penting dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis tentang berbagai peristiwa alam dan penyelesaian masalah. Sehingga pada akhirnya pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap ilmiah dan percaya diri siswa. Selain itu, dengan pembelajaran IPA siswa juga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di SD dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Depdiknas (2006:484) menyatakan “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar”.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman penulis di SDN 43 Sungai sapih Padang, pembelajaran IPA masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang

lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru tidak mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Fenomena tersebut disebabkan bahwa pembelajaran selama ini lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga motivasi siswa untuk belajar kurang. Interaksi yang terjadi pada umumnya dalam satu arah saja yaitu dari guru ke siswa, akibatnya dalam pembelajaran siswa lebih bersifat pasif, lebih senang menerima dan mencatat informasi dari guru tanpa ada kemauan untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Pada akhirnya, siswa mengalami gejala kebosanan dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari berbagai tingkah laku siswa antara lain tidak memperhatikan guru menerangkan pembelajaran, mengantuk, keluar masuk kelas, mengganggu teman, pasif, mencontek dan tidak mengerjakan PR yang diberikan guru.

Selain itu jika dilihat dari hasil belajar, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 43 Sungai Sapih Padang masih rendah. Dari hasil Ulangan Harian (UH) IPA kelas IV semester I diperoleh nilai rata-rata siswa $> 50\%$, artinya persentase ketuntasan belajar IPA siswa berada dibawah standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Ini berarti, pembelajaran IPA siswa kelas IV di SDN 43 Sungai Sapih Padang masih rendah dan perlu ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil MID Semester I Tahun Ajaran 2011/ 2012

No	Nama Siswa	Hasil Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	DS	51		√
2	MP	62		√
3	RMI	55		√
4	FI	50		√
5	WS	74	√	
6	IR	50		√
7	TN	54		√
8	WF	63		√
9	AP	58		√
10	ARP	82	√	
11	DP	76	√	
12	EP	60		√
13	FB	70	√	
14	FI	71	√	
15	IA	74	√	
16	IH	72	√	
17	MZ	55		√
18	MF	69		√
19	MEL	92	√	
20	NH	66		√
21	NPH	84	√	
22	PRN	72	√	
23	PRM	63		√
24	RA	73	√	
25	SI	68		√
26	SIL	50		√
27	STEV	66		√
28	WHY	50		√
29	WID	60		√
30	RZKY	75	√	
Jumlah		1965	12 orang	18 orang
Rata-rata		65		
Persentase		69,5%	40%	

Upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran IPA menarik bagi siswa salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual*

Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran CTL mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Johnson (dalam Setiawan 2008:34) menyatakan bahwa "pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pembelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi".

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang objek yang dipelajari secara langsung memungkinkan peningkatan perolehan pengetahuan sesuai dengan harapan, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa karena mereka mengalami dan membuktikan sendiri.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Dengan demikian dapat memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara alamiah dan siswa dapat mempraktekkannya secara langsung. Hal ini dijelaskan Mulyasa (2008:103) bahwa:

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar.

Pendekatan CTL dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2004:4). Pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja secara alami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga

pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang?. Secara khusus rumusan masalah tersebut dapat dirincikan:

- a. Bagaimanakah rancangan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang?
- c. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan

CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Rancangan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang.
- b. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang.
- c. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Sapih Padang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD,

khususnya kelas IV SD dalam pembelajaran sifat-sifat benda padat, cair, dan gas.

2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Bagi Sekolah, memperkaya model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kecamatan, merealisasikan tujuan yang dikehendaki dalam ketentuan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan dan perilaku baru sebagai akibat dari kegiatan belajar. Menurut Nana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward (dalam Nana 2004:22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (dalam Nana 2004:22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan proses.

Oemar (1993:21) menyatakan hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu yang menyangkut semua aspek kemampuan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pengertian Pendekatan

Secara umum pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Pendekatan merupakan titik tolak

terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan, seperti yang dikemukakan Akhmad (2011:1) mengemukakan bahwa:

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Selain itu, Alben (2006:69) juga mengemukakan bahwa pendekatan adalah “serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai”. Syaiful (2003:62) juga menyatakan bahwa “Pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan guru supaya dapat mengelola kelas, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pendekatan CTL

a. Pengertian Pendekatan CTL

Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata

siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nasar (2006:107) “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa, secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Kemudian Nurhadi (2004:5) mengemukakan bahwa “Pendekatan CTL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.

Selanjutnya Masnur (2008:41) menyatakan “Pendekatan CTL (*kontekstual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Atit (2009:4) menegaskan pengertian pendekatan CTL adalah:

Pembelajaran dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*) kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *konstruktivisme* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa mampu menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa

mereview kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assesment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara penuh.

b. Karakteristik Pendekatan CTL

Pendekatan CTL memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar integritas, menggunakan sumber belajar, siswa aktif dan guru kreatif, berbagi dengan teman, dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa. Sesuai dengan pernyataan Akhmad (2008:6) bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran dengan integritas, (6) menggunakan sumber belajar, (7) siswa kreatif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil-hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurhadi (2004:13) karakteristik pendekatan CTL adalah: (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara

pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian yang autentik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat menjadikan pembelajaran siswa lebih bermakna, karena terpusat pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya sendiri.

Kegiatan pembelajaran di atas dapat penulis uraikan secara lebih rinci, yaitu sebagai berikut:

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengembangkan minatnya secara individual, bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti, mempunyai tujuan yang jelas sehingga dapat menghasilkan suatu kerja yang nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berpikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Meliputi: analisis, sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. meliputi: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Siswa mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penelitian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL adalah adanya kerjasama antara kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan CTL.

c. Kelebihan Pendekatan CTL

Dalam penerapannya, pendekatan CTL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pendekatan CTL yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan CTL adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Selanjutnya, Nasar (2006:117) mengemukakan “Kelebihan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: (1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi, (3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan CTL siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Selain memiliki kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki kekurangan. Mustaqimah (dalam

Dian 2009:8) menyatakan kekurangan pendekatan CTL antara lain “(1) Siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya, (2) membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lambat atau lemah, (3) siswa yang pandai kadang-kadang tidak sabar dalam menanti temannya yang belum selesai, (4) membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi saat ini”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pendekatan CTL dalam penggunaannya memiliki beberapa kelemahan. Agar kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat diminimalisir, maka guru hendaknya dapat membimbing siswa agar menemukan jawabannya serta memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menemukan sendiri jawabannya. Selain itu, guru hendaknya selalu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana penggunaan pendekatan CTL.

d. Komponen Pendekatan CTL

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan Kunandar (2008:305), ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran CTL di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya

(*authentic assesment*).

Selanjutnya Wina (2008:264) dapat menegaskan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CLT) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen utama pendekatan CTL dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari luar, selanjutnya akan dikonstruksi dalam diri siswa.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam pembelajaran ini guru merancang pembelajaran agar siswa mampu menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap

materi yang dipelajarinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dapat diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dari bakat dan minatnya. Siswa yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya kepada yang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa, seperti cara menggunakan alat, cara memainkan alat musik, cara melempar bola, dan lain sebagainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari siswa dengan cara mengurutkan kembali peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi siswa dapat memperbarui atau menambah khazanah pengetahuan yang telah dimilikinya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan guru tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-

benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap intelektual ataupun mental siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan CTL adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

e. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan CTL

Pendekatan CTL dapat diterapkan dalam langkah-langkah mengembangkan pemikiran siswa belajar sendiri, menerapkan inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa: Kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Sumiati (2007:14) dapat menegaskan bahwa “penerapan pendekatan CTL di kelas melibatkan tujuh komponen utama pendekatan CTL, yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan

(7) penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penerapan pendekatan CTL dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain.

2) Inkuiri

Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

3) Bertanya

Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran CTL.

4) Masyarakat Belajar

Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.

5) Pemodelan

Hadirkan model sebagai pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam penyampaian hasil laporan belajar kelompoknya.

6) Refleksi

Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.

7) Penilaian yang sebenarnya

Lakukan penilain yang sebenarnya. Penilain sebenarnya adalah

kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penelitian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan oleh Sumiati di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pendekatan CTL, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

4. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu disebut juga sebagai proses, produk, dan sikap. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai proses diartikan tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, hukum-hukum, dan teori-teori saja tetapi merupakan cara kerja dan cara berpikir, cara memecahkan masalah tentang diri dan alam sekitarnya (Depdiknas 2006:377).

Para ilmuwan IPA dalam mempelajari gejala alam, menggunakan proses dan sikap ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan dan analisis yang bersifat rasional. Sedangkan sikap ilmiah misalnya objektif dan jujur dalam mengumpulkan data yang diperoleh.

Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu saintist memperoleh penemuan-penemuan atau produk-produk berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori. Carin (dalam Litogama, 2009:2) IPA adalah sistem pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol yang didalamnya memuat proses, produk dan sikap manusia.

Pada hakekatnya IPA terdiri dari 3, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah”. Hal ini berarti bahwa IPA tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dihafal, IPA juga merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat direnungkan. IPA menggunakan apa yang telah diketahui sebagai batu loncatan untuk memahami apa yang telah dirumuskan dan kemudian berhasil dipecahkan akan memungkinkan IPA untuk berkembang secara dinamis. Akibatnya kumpulan pengetahuan sebagai produk juga bertambah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA membantu siswa berfikir secara ilmiah, memahami alam dan memecahkan masalah yang terjadi di alam sekitarnya.

b. Tujuan IPA di SD

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan

pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, meningkatkan kesadaran dalam memelihara lingkungan, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam, dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA. BSNP (2006:484) mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Selanjutnya Muslichach (2006:23) dapat menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah:

(1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkunganalam, dan (5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa rasa

syukur terhadap Sang Pencipta, menamakan rasa ingin tahu tentang segala ciptaannya, dan melatih berpikir logis dan ilmiah. Selain itu, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA menurut Depdiknas (2006:485) adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Ruang lingkup IPA meliputi aspek:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: Gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tatasurya dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA dapat berupa makhluk hidup serta proses kehidupannya, benda-benda dan sifatnya, serta energi dan perubahannya.

Selanjutnya Muslichach (2006:24) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi. Sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tatasurya dan benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan teknologi dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar adalah meliputi makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda atau materi, sifat-sifatnya, dan kegunaannya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas).

d. Materi

Pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar pada semester I dengan standar kompetensi (SK) 6: Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan bahan berdasarkan sifatnya. KD 6.1 mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas, memiliki sifat tertentu (Depdiknas, 2006:155). Materi diuraikan dari buku SAIN jilid IV Kelas IV halaman 81, Erlangga.

Sifat dan Perubahan Wujud benda

1. Benda Padat

Benda-benda seperti tanah, batu, kayu, logam, dan buku termasuk kelompok benda padat. Penggaris, pensil, bolpoin, dan penghapus juga merupakan benda-benda berwujud padat. Jika penggaris kamu masukkan ke dalam gelas, bentuknya akan tetap. Penggaris yang memanjang tidak mengikuti bentuk gelas. Hal tersebut akan terjadi pula pada pensil, bolpoin, dan penghapus jika dimasukkan ke dalam gelas. Hal itu menunjukkan bahwa setiap benda yang berwujud padat bentuknya selalu tetap.

2. Benda Cair

Air, minyak, susu, dan kecap termasuk ke dalam benda cair. Air yang dimasukkan ke dalam botol, bentuknya akan sama dengan bentuk botol. Begitu pun air yang dimasukkan ke dalam gelas dan mangkuk. Bentuk air akan sama dengan bentuk gelas dan mangkuk. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan satu sifat benda cair. Benda cair mengikuti bentuk wadahnya.

Permukaan air dalam botol datar. Ketika botol dimiringkan, permukaannya tetap datar, begitu pun ketika dimiringkan ke arah yang lain akan tetap datar. Jadi, sifat benda cair yang lain ialah selalu memiliki permukaan datar. Sifat air yang selanjutnya, yaitu bergerak ke segala arah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Terbukti ketika kita menumpahkan air, dari botol ke lantai halaman sekolah, air bergerak ke segala arah. Air akan terus bergerak mencari tempat yang paling rendah. Contoh nyata adalah air sungai. Air sungai berasal dari mata air yang terletak di pegunungan. Air tersebut akan mengalir terus menelusuri lembah. Akhirnya, air sungai sampai di laut, tempat yang paling rendah

3. Benda Gas

Udara dan asap merupakan benda yang tergolong benda gas. Berbeda dengan benda padat dan cair, gas sulit diamati. Hanya gas-gas tertentu yang dapat dilihat. Misalnya, asap pembakaran dan asap knalpot kendaraan.

Udara merupakan gas yang tidak dapat dilihat. Akan tetapi, kita dapat merasakan keberadaannya. Karena ada aliran udara, pohon-pohon kecil terlihat bergerak-gerak. Bukti lainnya ialah ketika kamu berada di depan kipas angin yang sedang dinyalakan. Aliran udara terasa sejuk menerpa, tetapi tidak terlihat.

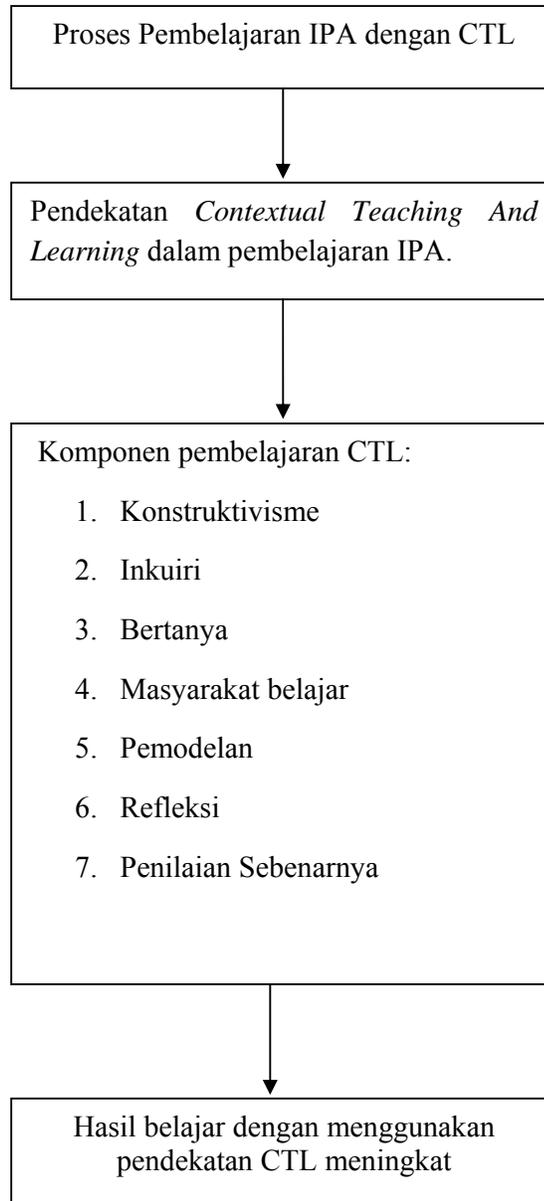
Seperti halnya air, udara juga tidak berbentuk tetap. Udara atau benda gas bentuknya mengikuti wadahnya. Jika wadahnya gelas, maka bentuk gas menyerupai gelas. Jika yang digunakan adalah stoples, bentuk gas akan seperti stoples.

B. Kerangka Teori

Pendekatan CTL merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Menggunakan pendekatan CTL ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang di alaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan CTL akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh komponen utama, yaitu: (1) konstruktivisme (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan (6) refleksi, dan (7) penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajaran sifat-sifat benda cair. Tujuan dari penggunaan pendekatan CTL ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan atau ainkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran sifat-sifat benda padat, cair dan gas di kelas IV SDN No. 43 Sungai sapih sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok masih ada siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, kelompok belum begitu bisa menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di

mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Berdasarkan hasil evaluasi atau latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar sifat-sifat benda padat di kelas IV SDN No. 43 Sungai sapih Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) masyarakat belajar, 3) menemukan atau inkuiri, 4) bertanya, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya.